

## **Pengaruh Karakteristik Individu Terhadap Partisipasi Kerja Pemuda Di Provinsi Banten Tahun 2020**

<sup>1</sup> Sukma Direja, BPS Provinsi Banten, Indonesia

<sup>2</sup> Pradhita Andiah Permani, BPS Provinsi Banten, Indonesia

---

### **Informasi Naskah**

*Submitted: 11 Oktober 2021;  
Revision: 9 November 2021;  
Accepted: 10 November 2021.*

---

### **Kata Kunci:**

*Pemuda, Partisipasi Kerja,  
Banten*

---

### **Abstract**

*From the comprehensive human resources, youth is the most potential, both quantity, and quality. Therefore, this study used the logit model to determine the effect of individual characteristics on youth labor participation in Banten province. By using data from BPS, from this research, it can be seen that youth labor participation in Banten province is influenced by age, age squared, gender, marital status, length of schooling, job training that has been attended, youth status as head of household, number of household members, the head of the household gender, the length of school for the head of the family, and household income.*

---

### **Abstrak**

Dari sumber daya manusia yang komprehensif, pemuda adalah yang paling potensial, baik kuantitas maupun kualitas. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan model logit untuk mengetahui pengaruh karakteristik individu terhadap partisipasi tenaga kerja muda di Provinsi Banten. Dengan menggunakan data BPS, dari penelitian ini dapat diketahui bahwa partisipasi tenaga kerja muda di Provinsi Banten dipengaruhi oleh umur, kuadrat umur, jenis kelamin, status perkawinan, lama sekolah, pelatihan kerja yang pernah diikuti, status pemuda sebagai kepala dinas. rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, lama sekolah kepala keluarga, dan pendapatan rumah tangga.

---

\* *Corresponding Author.*

Sukma Direja, e-mail: [sukma.direja@gmail.com](mailto:sukma.direja@gmail.com)

DOI: <http://doi.org/10.23960/jep.v10i3.294>

## PENDAHULUAN

Melibatkan pemuda dalam pekerjaan yang produktif merupakan suatu tantangan yang utama dalam pasar tenaga kerja baik di negara-negara berkembang maupun negara-negara maju (Kluve et al., 2019). Generasi muda memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam perkembangan suatu bangsa dan negara karena mereka adalah kelompok sosial yang dapat menentukan arah masa depan sebuah bangsa. Dari keseluruhan Sumber Daya Manusia (SDM) pemuda merupakan kelompok yang paling potensial, baik ditinjau dari aspek kuantitas maupun kualitasnya. Hal ini dikarenakan SDM pada kelompok usia di bawah pemuda pada umumnya masih bersekolah dan belum siap untuk memasuki pasar tenaga kerja. Sebaliknya, SDM pada kelompok usia diatas pemuda sebagian besar diantaranya telah berkurang potensi dan kemampuannya. Upaya pembinaan dan pemberdayaan pemuda khususnya dalam rangka membentuk sumber daya pemuda yang handal dan terampil merupakan langkah strategis terutama dalam rangka menyongsong era perdagangan dan persaingan bebas.

Berbagai penelitian tentang partisipasi kerja pemuda telah dilakukan di banyak negara baik negara yang sudah maju maupun negara berkembang. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Viitanen (1999) dimana hasilnya menunjukkan jika pendidikan, umur, lokasi, ras, orang tua tunggal, ayah yang tidak bekerja berpengaruh positif terhadap kemungkinan pemuda berjenis kelamin laki-laki untuk tidak bekerja. Arif et al. (2002) melakukan penelitian tentang transisi pasar tenaga kerja pemuda dan menemukan jika variabel yang berhubungan dengan sumber daya manusia (human capital) seperti umur, pendidikan, dan pelatihan kerja mempunyai dampak yang signifikan terhadap kemungkinan transisi dari tidak bekerja menjadi bekerja. Audas et al. (2005) melakukan penelitian tentang pasar tenaga kerja pemuda di Hungaria dan menemukan jika karakter individu seperti umur dan pendidikan berpengaruh terhadap partisipasi kerja pemuda. Ahmad dan Azim (2010) menemukan bukti jika umur, jenis kelamin, status perkawinan, migrasi, pelatihan kerja, lokasi, tingkat pendidikan dan karakteristik rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan kerja pemuda di Pakistan. Di Bosnia Herzegovina Okicic et al. (2020) menemukan jika karakter individu seperti pendidikan, jenis kelamin, pelatihan kerja dan karakter rumah tangga seperti pengeluaran rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja pemuda.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, maka menarik untuk mengetahui pengaruh karakteristik individu terhadap partisipasi kerja pemuda di provinsi Banten, terlebih lagi faktor-faktor tersebut belum diklarifikasi, sehingga belum jelas faktor-faktor dominan mana yang mempengaruhinya. Karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik individu pemuda di provinsi Banten yang mempengaruhi partisipasi kerja mereka.

Terdapat beberapa studi yang meneliti tentang faktor-faktor apa saja yang secara signifikan mempengaruhi keputusan pemuda dalam mengambil keputusan untuk bekerja diantaranya Viitanen (1999) melakukan penelitian tentang pengaruh karakteristik individu, wilayah dan keluarga terhadap pemuda yang berusia 16-24 tahun yang tidak bekerja dengan menggunakan data yang berasal dari *The General Household Survey* (GHS) selama periode tahun 1993-1996 di Inggris. Karakter individu terdiri dari tingkat pendidikan yang rendah atau pendidikan tidak formal, kemampuan bahasa yang rendah, dan menempuh pendidikan di sekolah yang kurang berkualitas. Karakteristik keluarga mencakup orang tua dan saudara yang tidak bekerja, pendapatan keluarga yang rendah dan keluarga dengan orang tua tunggal. Sedangkan faktor lokasi mencakup tingkat pengangguran setempat. Hasilnya menunjukkan jika pendidikan, umur, lokasi, ras, orang tua tunggal, ayah yang tidak bekerja berpengaruh positif terhadap kemungkinan pemuda berjenis kelamin laki-laki untuk tidak bekerja.

Arif et al. (2002) melakukan penelitian tentang pengaruh sosial demografi terhadap transisi pasar tenaga kerja dengan menggunakan tiga persamaan untuk melakukan estimasi. Hasilnya menunjukkan untuk sampel dengan jenis kelamin pria, umur, status perkawinan, dan pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan mereka untuk keluar dari pasar tenaga kerja. Sedangkan status mereka sebagai kepala rumah tangga berpengaruh positif. Untuk sampel dengan jenis kelamin wanita umur dan status perkawinan berpengaruh negatif. Tetapi mereka dengan pendidikan dibawah perguruan tinggi berpengaruh positif untuk berhenti bekerja. Pengalaman bekerja juga memberikan pengaruh negatif. Variabel yang berhubungan dengan sumber daya manusia (*human capital*) seperti umur, pendidikan, dan

pelatihan kerja mempunyai dampak yang signifikan terhadap kemungkinan transisi dari tidak bekerja menjadi bekerja.

Audas et al. (2005) melakukan penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang dihadapi oleh pemuda pada pasar tenaga kerja di Hungaria. Dengan menggunakan data pada rentang waktu tahun 1994-98. Hasilnya menunjukkan jika mereka yang berjenis kelamin wanita memiliki kemungkinan tidak bekerja lebih kecil daripada laki-laki. Usia 23 tahun berpengaruh negatif terhadap memiliki kemungkinan mereka untuk tidak bekerja, sedangkan usia 22 tahun berpengaruh positif terhadap kemungkinan tidak bekerja. Keberadaan anak berpengaruh negatif terhadap kemungkinan mereka untuk tidak bekerja. Pendidikan berpengaruh positif terhadap kemungkinan tidak bekerja. Pendidikan orang tua baik orang tua laki-laki maupun perempuan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan pemuda untuk tidak bekerja.

Ahmad dan Azim (2010) melakukan studi mikro tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan bekerja pada pemuda di Pakistan. Hasilnya menunjukkan jika umur berpengaruh positif terhadap kemungkinan pemuda untuk bekerja namun mencapai puncaknya pada saat usia 26 tahun setelah itu pengaruh umur menurun. Kemudian hasilnya juga menunjukkan jika laki-laki memiliki kemungkinan untuk bekerja lebih besar dari pada perempuan. Kemudian untuk pemuda yang berperan sebagai kepala rumah tangga memiliki kemungkinan bekerja lebih besar daripada mereka yang bukan. Untuk pemuda yang sudah pernah mengikuti pelatihan kerja memiliki kemungkinan kerja yang lebih besar daripada mereka yang belum pernah mengikuti pelatihan kerja. Hal yang menarik ditemukan pada variabel pendidikan, dimana ditemukan jika semakin tinggi pendidikan pemuda maka akan mengurangi kemungkinan mereka untuk bekerja. Ini menunjukkan jika pemuda dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah lebih banyak terlibat dalam aktifitas ekonomi. Penyebabnya dimungkinkan oleh mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi memiliki sifat untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah yang cenderung mengambil apapun jenis pekerjaan yang ada. Sedangkan untuk pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh positif terhadap kemungkinan mereka bekerja.

Okicic et al. (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh karakteristik individu dan rumah tangga terhadap partisipasi kerja pemuda di Bosnia Herzegovina. Hasilnya menunjukkan pemuda yang memiliki pendidikan formal tingkat menengah memiliki kemungkinan bekerja yang lebih besar daripada mereka yang hanya menyelesaikan pendidikan tingkat dasar. Sedangkan untuk mereka yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat tinggi juga memiliki kemungkinan bekerja yang lebih besar dari pada mereka yang berpendidikan dasar dan menengah. Untuk variabel pelatihan kerja, mereka yang sudah pernah mendapatkan pelatihan kerja memiliki kemungkinan bekerja yang lebih besar daripada mereka yang belum pernah mendapatkan pelatihan kerja. Dari segi jenis kelamin mereka yang berjenis kelamin laki-laki memiliki kemungkinan bekerja yang lebih besar daripada perempuan. Dari segi variabel yang menggambarkan karakteristik rumah tangga, pengeluaran rumah tangga berpengaruh positif terhadap kemungkinan pemuda untuk bekerja.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pemuda yang berusia antara 16-30 tahun. Rentang umur tersebut diambil dikarenakan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan disebutkan jika pemuda adalah warga negara Indonesia yang berusia 16 sampai dengan 30 tahun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi seorang pemuda dalam mengambil keputusan untuk bekerja dan juga dapat memperkaya informasi studi mengenai pekerja muda yang ada di provinsi Banten.

## METODOLOGI PENELITIAN

Model teoritis yang digunakan dalam penelitian ini merujuk kepada kerangka analisis yang dibuat oleh Ahmad dan Azim (2010) yang menggunakan model logistik dengan estimasi *maximum likelihood* untuk memperkirakan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi kerja pemuda. Persamaan model logitnya yaitu:

$$\log\left(\frac{P_{emp}}{1-P_{emp}}\right) = \alpha + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \dots + \beta_kx_k = \alpha + x\beta \quad 1)$$

Dimana:

$P_{emp}$  = Probabilitas pemuda untuk bekerja

$\frac{P_{emp}}{1-P_{emp}}$  = *odds ratio*

$\alpha$  = konstanta

$\beta$  = koefisien logistik

$x$  = vektor variabel bebas

Nilai *odds ratio* bernilai satu menunjukkan kenaikan kemungkinan bekerja sementara jika bernilai kurang dari satu menunjukkan penurunan kemungkinan bekerja. *Relative odd ratio* untuk variabel kovariatnya dapat diperoleh dengan:

$$Prob(Y = 1|x) = \exp \frac{\alpha + x\beta}{1 + \exp(\alpha + \beta x)} = \Lambda(x' \beta) \quad 2)$$

Dimana  $\Lambda(\cdot)$  menunjukkan fungsi distribusi kumulatif logistik.

Hasil koefisien yang muncul pada model logit tidak dapat langsung diinterpretasikan. Hasil koefisien tersebut hanya dapat memberikan arah pengaruh perubahan variabel bebas terhadap variabel tidak bebas sementara nilainya belum dapat diinterpretasikan. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas dari faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan bekerja dilakukan dengan cara menghitung *marginal effect* dari masing-masing variabel bebas tersebut. *Marginal effect* menunjukkan pengaruh dari perubahan tiap unit variabel bebas terhadap variabel tidak bebas yang dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut:

$$\frac{\partial E[y|x]}{\partial x} = \Lambda(x' \beta)[1 - \Lambda(x' \beta)]\beta \quad 3)$$

Untuk mengestimasi partisipasi kerja pemuda dalam penelitian ini digunakan model logit dimana Partisipasi Kerja Pemuda (PKP) sama dengan satu jika ia bekerja dan nol jika lainnya.

Persamaan logitnya yaitu:

$$\begin{aligned} PART\_KERJA_i = & a_0 + a_1UMUR_i + a_2UMURKD_i + a_3JK_i + a_4KAWIN_i + a_5LAMASEKOLAH_i \\ & + a_6LAT_i + a_7KRT_i + a_8JART_i + a_9KRT\_KERJA_i + a_{10}KRT\_W_i \\ & + a_{11}KRT\_LAMA\_SEKOLAH_i + a_{12}INC_i + a_{13}WIL_i + \varepsilon_i \end{aligned} \quad 4)$$

dimana:

PART_KERJA	: Status Kerja pemuda usia 16-30 tahun, berkode 1 jika bekerja 0 lainnya
UMUR	: Umur pemuda usia 16-30 tahun
UMURKD	: Umur pemuda usia 16-30 tahun dikuadratkan
JK	: Jenis kelamin pemuda usia 16-30 tahun berkode 1 jika laki-laki, 0 lainnya
KAWIN	: Status perkawinan pemuda usia 16-30 tahun berkode 1 jika kawin, 0 lainnya
LAMA_SEKOLAH	: Lama Sekolah pemuda usia 16-30 tahun
LAT	: Partisipasi pelatihan/kursus/ <i>training</i> , berkode 1 jika pernah ikut 0 lainnya
KRT	: Status sebagai Kepala Rumah Tangga (KRT), berkode 1 jika sebagai KRT dan 0 lainnya
J_ART	: Banyaknya anggota rumah tangga
KRT_KERJA	: Status kerja kepala rumah tangga, berkode 1 jika bekerja dan 0 lainnya
KRT_W	: Jenis kelamin kepala rumah tangga, berkode 1 jika wanita 0 lainnya
KRT_LAMA_SEKOLAH	: Lama Sekolah kepala rumah tangga
INC	: Jumlah pendapatan rumah tangga sebulan

WIL : Status wilayah tempat tinggal pemuda usia 16-30, berkode 1 jika perdesaan 0 lainnya

Parameter yang akan diestimasi yaitu  $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4, \alpha_5, \alpha_6, \alpha_7, \alpha_8, \alpha_9, \alpha_{10}, \alpha_{11}, \alpha_{12}, \alpha_{13}$ . Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada variabel yang digunakan oleh beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya. Dimana variabel tersebut merupakan variabel yang menggambarkan karakteristik individu pemuda, karakteristik rumah tangga, maupun karakteristik wilayahnya.

Untuk variabel karakteristik individu dari pemuda digunakan variabel umur, umur kuadrat, jenis kelamin, status kawin, lama sekolah, partisipasinya dalam mengikuti pelatihan kerja dan status pemuda sebagai KRT. Variabel umur dan bentuk kuadratnya digunakan oleh Ahmad dan Azim (2010) dalam penelitiannya. Variabel Jenis kelamin digunakan oleh Ahmad dan Azim (2010), Okicic *et al.* (2020), dan Alawad *et al.* (2020). Variabel status kawin digunakan oleh Viitanen (1999), Ahmad dan Azim (2010) serta Alawad *et al.* (2020). Variabel pendidikan digunakan oleh Ahmad dan Azim (2010), Okicic *et al.* (2020) serta Alawad *et al.* (2020). Variabel Latihan digunakan Ahmad dan Azim (2010) serta Okicic *et al.* (2020). Variabel KRT digunakan oleh Ahmad dan Azim (2010) dalam penelitiannya.

Untuk variabel yang menggambarkan karakteristik individu dalam penelitian ini yaitu umur diharapkan memberikan pengaruh positif terhadap partisipasi kerja. Kemudian untuk umur diasumsikan terjadi *diminishing return* sehingga dalam model penelitian dimasukan bentuk kuadratnya. Jenis kelamin laki-laki diharapkan memberikan pengaruh positif yang artinya apabila pemuda tersebut berjenis kelamin laki-laki maka akan meningkatkan kemungkinannya untuk bekerja. Status kawin dari pemuda diharapkan memberikan pengaruh negatif yang artinya apabila pemuda tersebut berstatus kawin maka akan mengurangi kemungkinannya untuk bekerja. Lama sekolah sebagai variabel yang menggambarkan pendidikan diharapkan memberikan pengaruh positif yang artinya semakin lama pemuda mendapatkan pendidikan akan meningkatkan kemungkinannya untuk bekerja. Demikian halnya juga dengan partisipasi pelatihan kerja yang diikuti diharapkan memberikan pengaruh positif. Yang artinya apabila pemuda tersebut pernah mengikuti pelatihan kerja maka akan meningkatkan kemungkinannya untuk bekerja. Status pemuda sebagai KRT juga diharapkan memberikan pengaruh positif yang berarti apabila mereka berstatus sebagai KRT maka akan meningkatkan kemungkinannya untuk bekerja.

Dalam penelitian ini variabel karakteristik rumah tangga digunakan yaitu variabel jumlah ART, status kerja dari KRT, jenis kelamin KRT, lama sekolah KRT, dan pendapatan sebulan yang diperoleh rumah tangga. Variabel jumlah ART digunakan oleh Viitanen (1999), Ahmad dan Azim (2010) serta Okicic *et al.* (2020). Untuk variabel status kerja KRT, jenis kelamin KRT dan pendidikan KRT digunakan oleh Ahmad dan Azim (2010) dalam penelitian mereka. Sedangkan variabel pendapatan digunakan oleh Viitanen (1999) dan Okicic *et al.* (2020).

Untuk variabel yang menggambarkan karakteristik rumah tangga dalam penelitian ini yaitu variabel jumlah ART diharapkan memberikan pengaruh negatif terhadap partisipasi kerja pemuda usia 16-30 tahun. Ini menunjukkan semakin banyak jumlah anggota rumah tangga yang dimiliki maka akan membuat kemungkinan pemuda usia 16-30 untuk bekerja berkurang. Status kerja dari KRT diharapkan memberikan pengaruh positif, yang berarti apabila KRT bekerja akan meningkatkan peluang pemuda usia 16-30 tahun untuk bekerja. Apabila KRT rumah tangga tersebut wanita maka diharapkan akan memberikan pengaruh positif yang berarti akan meningkatkan kemungkinan pemuda usia 16-30 untuk bekerja. Kemudian lama sekolah KRT sebagai variabel yang menggambarkan pendidikan KRT diharapkan memberi pengaruh positif. Hal ini menunjukkan jika semakin tinggi lama sekolah KRT diharapkan akan meningkatkan peluang pemuda usia 16-30 tahun untuk berkerja. Dan yang terakhir untuk variabel yang menggambarkan karakteristik rumah tangga yaitu pendapatan rumah tangga dalam sebulan diharapkan memberikan pengaruh positif. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga diharapkan akan semakin memperbesar peluang pemuda usia 16-30 tahun untuk bekerja.

Variabel status klasifikasi tempat tinggal apakah termasuk wilayah perkotaan atau perdesaan digunakan oleh Ahmad dan Azim (2010) serta Okicic *et al.* (2020) dalam penelitian mereka. Variabel ini diharapkan memberikan pengaruh positif terhadap partisipasi kerja pemuda usia 16-30 tahun yaitu apabila pemuda usia 16-30 tahun tinggal di pedesaan diperkirakan akan

meningkatkan kemungkinan mereka untuk bekerja.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Survei Angkatan Nasional (Sakernas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada bulan Agustus 2020. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu partisipasi kerja pemuda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pemuda yang berusia 16-30 tahun. Sebanyak 5.627 pemuda terpilih sebagai sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1**  
**Partisipasi Kerja Pemuda berdasarkan Umur**

Umur	Partisipasi Kerja				Jumlah
	Kerja	Persentase	Tidak Kerja	Persentase	
16	25	1,02	350	11,00	375
17	25	1,02	339	10,64	364
18	50	2,03	339	10,65	389
19	107	4,40	269	8,44	376
20	182	7,44	257	8,08	439
21	144	5,91	205	6,44	350
22	163	6,66	221	6,94	384
23	186	7,63	147	4,63	334
24	192	7,88	177	5,55	369
25	241	9,85	138	4,34	379
26	223	9,12	155	4,86	378
27	268	10,97	128	4,02	396
28	200	8,19	145	4,54	345
29	199	8,13	158	4,97	357
30	238	9,76	156	4,90	394
<b>Jumlah</b>	<b>2.443</b>	<b>100</b>	<b>3.184</b>	<b>100</b>	<b>5.627</b>

Sumber: SAKERNAS Agustus 2020, diolah

Berdasarkan Tabel 1 jika dilihat dari umur maka partisipasi kerja dari pemuda yang paling banyak bekerja di provinsi Banten terdapat pada umur 27 tahun yaitu sebesar 10,97 persen, sedangkan yang terkecil yaitu pada umur 16 dan 17 tahun yaitu masing-masing sebesar 1,02 persen. Hal ini sebanding dengan kelompok umur 16-18 tahun yang tidak bekerja yaitu sebanyak 32,29 persen dimana kelompok umur tersebut masih dalam usia sekolah sampai dengan sekolah menengah atas atau sederajat.

**Tabel 2**  
**Partisipasi Kerja Pemuda berdasarkan Jenis Kelamin**

Status	Partisipasi Kerja				Jumlah
	Kerja	Persentase	Tidak Kerja	Persentase	
Laki-Laki	1.462	59,86	1.357	42,62	2.820
Perempuan	981	40,14	1.827	57,38	2.807
<b>Jumlah</b>	<b>2.443</b>	<b>100</b>	<b>3.184</b>	<b>100</b>	<b>5.627</b>

Sumber: SAKERNAS Agustus 2020, diolah

Berdasarkan Tabel 2 jika dilihat dari segi jenis kelamin terlihat jika laki-laki lebih banyak yang berstatus kerja yaitu sebesar 59,86 persen berbanding dengan perempuan yang hanya sebesar 40,14 persen. Hal ini dimungkinkan karena ketersediaan lapangan pekerjaan cenderung lebih banyak tersedia untuk jenis kelamin laki-laki.

**Tabel 3.**  
**Partisipasi Kerja Pemuda berdasarkan Status Kawin**

Status Kawin	Partisipasi Kerja				Jumlah
	Kerja	Persentase	Tidak Kerja	Persentase	
Kawin	877	35,90	795	24,97	1.672
Tidak Kawin	1.566	64,10	2.389	75,03	3.955
<b>Jumlah</b>	<b>2.443</b>	<b>100</b>	<b>3.184</b>	<b>100</b>	<b>5.627</b>

Sumber: SAKERNAS Agustus 2020, diolah

Jika dilihat dari Tabel 3, berdasarkan status kawin pemuda maka pemuda dengan status yang sudah kawin memiliki kemungkinan bekerja lebih kecil daripada mereka yang tidak kawin yaitu yang kawin memiliki persentase sebesar 35,90 persen sedangkan untuk mereka yang tidak kawin memiliki persentase jauh lebih tinggi yaitu sebesar 64,10 persen.

**Tabel 4**  
**Partisipasi Kerja Pemuda berdasarkan Ijazah Tertinggi yang Dimiliki**

Ijazah Tertinggi yang Dimiliki	Partisipasi Kerja				Jumlah
	Kerja	Persentase	Tidak Kerja	Persentase	
Tidak/belum tamat SD	28	1,13	61	1,92	89
SD/Sederajat	287	11,76	343	10,76	630
SMP/Sederajat	449	18,39	1.076	33,80	1.526
SMA/Sederajat	1.261	51,61	1.535	48,20	1.707
Diploma I/II/III	81	3,31	37	1,17	118
Diploma IV	21	0,85	7	0,23	28
S1/S2/S3	316	12,95	125	3,91	441
<b>Total</b>	<b>2.443</b>	<b>100</b>	<b>3.184</b>	<b>100</b>	<b>5.627</b>

Sumber: SAKERNAS Agustus 2020, diolah

Jika dilihat dari tingkat pendidikannya, pemuda bekerja lulusan SMA atau sederajat memiliki persentase paling tinggi yaitu sebesar 51,61 persen yang berarti lebih dari separuh pemuda di provinsi Banten yang bekerja berpendidikan SMA atau sederajat. Persentase pemuda bekerja paling kecil berada pada tingkat pendidikan Diploma IV sebesar 0,85 persen diikuti oleh mereka yang tidak atau belum tamat SD.

**Tabel 5**  
**Partisipasi Kerja Pemuda berdasarkan Partisipasi Pelatihan Kerja**

Partisipasi Pelatihan Kerja	Partisipasi Kerja				Jumlah
	Kerja	Persentase	Tidak Kerja	Persentase	
Tidak Pernah	2.016	82,52	2.834	89,00	4.850
Pernah	427	17,48	350	11,00	777
<b>Total</b>	<b>2.443</b>	<b>100</b>	<b>3.184</b>	<b>100</b>	<b>5.627</b>

Sumber: SAKERNAS Agustus 2020, diolah

Dari Tabel 5 jika dilihat berdasarkan pelatihan kerja yang pernah mereka ikuti menunjukkan jika sebanyak 82,52 persen pemuda yang bekerja di provinsi Banten belum pernah mengikuti pelatihan kerja.

**Tabel 6**  
**Partisipasi Kerja Pemuda berdasarkan Status KRT**

Status KRT	Partisipasi Kerja				Jumlah
	Kerja	Persentase	Tidak Kerja	Persentase	
Bukan KRT	2.057	84,21	3.145	98,78	5,202
KRT	386	15,79	39	1,22	425
<b>Total</b>	<b>2.443</b>	<b>100</b>	<b>3.184</b>	<b>100</b>	<b>5.627</b>

Sumber: SAKERNAS Agustus 2020, diolah

Menurut Tabel 6, pemuda bekerja yang berstatus bukan KRT lebih banyak dari mereka yang berstatus KRT yaitu sebesar 81,21 persen berbanding dengan 15,79 persen. Pemuda berstatus KRT yang bekerja jumlahnya jauh lebih banyak dibanding yang tidak bekerja. Hal ini dimungkinkan karena seorang KRT memiliki tanggung jawab untuk menafkahi keluarga atau rumah tangganya.

**Tabel 7**  
**Koefisien Logit Partisipasi Kerja Pemuda**

Variabel	Partisipasi Kerja	
	Koefisien	SE
UMUR	1,338***	0,110
UMURKD	-0,025***	0,002
JK	0,524***	0,084
KAWIN	-0,205*	0,109
LAMA_SEKOLAH	0,089***	0,015
LAT	0,267**	0,108
KRT	2,369***	0,248
J_ART	-0,085***	0,029
KRT_KERJA	0,022	0,098
KRT_W	0,192*	0,112
KRT_LAMA_SEKOLAH	-0,093***	0,010
INC	0,000***	0,000
WILL	0,077	0,086
KONSTANTA	-18,279***	1,269
LOG PSEUDOLIKEHOOD	-1.740.859,7	
PSEUDO R <sup>2</sup>	0,226	
PROB>CHI <sup>2</sup>	0,000	
Observasi (N)	5.627	

Keterangan: Signifikan pada \*\*\* $\alpha=1\%$ , \*\*  $\alpha=5\%$ , \*  $\alpha=10\%$

Sumber: SAKERNAS Agustus 2020, diolah

**Tabel 8**  
**Marginal Effect dan Odds Ratio**

Variabel	ME	SE	ODD RATIO	SE
UMUR	0,239***	0,019	3,810***	0,421
UMURKD	-0,004***	0,000	0,975***	0,002
JK	0,093***	0,015	1,689***	0,142
KAWIN	-0,036*	0,019	0,815*	0,089
LAMA_SEKOLAH	0,016***	0,003	1,093***	0,016
LAT	0,048**	0,019	1,307**	0,141
KRT	0,422***	0,042	10,682***	2,648
J_ART	-0,015***	0,005	0,918***	0,027
KRT_KERJA	0,004	0,018	1,022	0,101
KRT_W	0,034*	0,020	1,212*	0,135
KRT_LAMA_SEKOLAH	-0,017***	0,002	0,911***	0,009
INC	0,000***	0,000	1,000***	0,000
WILL	0,014	0,015	1,080	0,093

Keterangan: Signifikan pada \*\*\* $\alpha=1\%$ , \*\*  $\alpha=5\%$ , \*  $\alpha=10\%$

Sumber: SAKERNAS Agustus 2020, diolah



Tabel 7 menyajikan keterangan tentang model partisipasi kerja pemuda di provinsi Banten. Hasilnya menunjukkan jika variabel umur pemuda, umur pemuda kuadrat, jenis kelamin, lama sekolah pemuda, status pemuda sebagai kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, lama sekolah kepala rumah tangga dan pendapatan rumah tangga berpengaruh signifikan pada alpha sebesar 1 persen atau pada tingkat kepercayaan sebesar 99 persen. Untuk variabel pelatihan yang pernah diikuti berpengaruh signifikan pada alpha sebesar 5 persen atau pada tingkat kepercayaan 95 persen. Sedangkan untuk variabel status kawin pemuda dan variabel kepala rumah tangga wanita berpengaruh pada alpha sebesar 10 persen atau pada tingkat kepercayaan 90 persen. Namun untuk variabel status kerja kepala rumah tangga dan status wilayah tidak berpengaruh signifikan.

Variabel umur menunjukkan nilai yang positif artinya semakin bertambah usia pemuda maka akan semakin tinggi kemungkinan ia untuk bekerja namun seiring bertambahnya umur akan mengurangi kemungkinan mereka untuk bekerja. Hal ini ditunjukkan dari nilai variabel umur kuadrat yang bernilai negatif. Pengaruh positif dari variabel umur sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Azim (2010). Untuk pengaruh negatif dari umur kuadrat pemuda hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Azim (2010).

Variabel jenis kelamin menunjukkan nilai yang positif yang artinya yaitu apabila pemuda berjenis kelamin laki-laki maka akan memiliki peluang bekerja yang lebih besar dari pada mereka yang berjenis kelamin wanita. Pengaruh ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Azim (2010), Okicic *et al.* (2020) dan Alawad *et al.* (2020). Nilai *odds ratio* yang dihasilkan menunjukkan arti jika pemuda berjenis laki-laki memiliki peluang untuk bekerja sebesar 1,689 kali lebih besar dari pada pemuda yang berjenis kelamin perempuan.

Untuk variabel status kawin pemuda menunjukkan nilai negatif yang artinya jika pemuda tersebut sudah berstatus kawin maka akan mengurangi peluang mereka untuk bekerja. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Viitanen (1999) serta Ahmad dan Azim (2010). Nilai *odds ratio* yang dihasilkan menunjukkan jika peluang pemuda dengan status kawin peluangnya lebih kecil 0,815 kali dari pada mereka yang tidak kawin untuk mendapatkan pekerjaan.

Variabel lama sekolah bernilai positif yang artinya semakin lama pemuda mengenyam bangku pendidikan maka akan meningkat peluang mereka untuk bekerja. Tanda positif ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Azim (2010), Okicic *et al.* (2020) dan Alawad *et al.* (2020).

Hal yang sama ditunjukkan oleh variabel pelatihan yang menunjukkan tanda positif yang berarti jika pemuda tersebut pernah mengikuti pelatihan maka akan meningkatkan kemungkinan pemuda tersebut untuk bekerja. Hasil serupa ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Azim (2010) serta Okicic *et al.* (2020). Nilai *odds ratio* menunjukkan jika pemuda yang sudah pernah mengikuti pelatihan akan memiliki peluang untuk bekerja 1,307 kali lebih besar dari pada mereka yang belum pernah mengikuti pelatihan kerja.

Untuk status pemuda sebagai kepala rumah tangga juga menunjukkan hasil yang positif artinya jika pemuda tersebut berstatus sebagai kepala rumah tangga akan meningkatkan kemungkinan mereka untuk bekerja. Hal yang sama ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Azim (2010). Nilai *odds ratio* menunjukkan jika pemuda yang bersatus sebagai kepala rumah tangga akan memiliki kemungkinan bekerja 10,682 kali lebih besar dari pada mereka yang bukan sebagai KRT.

Untuk variabel jumlah anggota rumah tangga menunjukkan tanda negatif yang berarti semakin banyak anggota rumah tangga yang dimiliki pemuda tersebut maka akan mengurangi kemungkinan mereka untuk bekerja. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Viitanen (1999) dan juga Okicic *et al.* (2020).

Untuk variabel status kepala rumah tangga wanita menunjukkan tanda positif yang artinya jika rumah tangga pemuda tersebut kepala rumah tangganya seorang wanita maka akan meningkat kemungkinan pemuda untuk bekerja. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Azim (2010). Nilai *odds ratio* menunjukkan jika pemuda yang kepala rumah tangganya seorang wanita akan memiliki peluang 1,212 kali lebih besar dari pada mereka yang bukan.

Sedangkan untuk variabel lama sekolah kepala rumah tangga menunjukkan hasil yang

negatif yang artinya jika semakin tinggi pendidikan kepala rumah tangga pemuda tersebut maka akan mengurangi kemungkinan dia untuk bekerja. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Azim (2010).

Untuk pendapatan rumah tangga juga menunjukkan hasil yang positif artinya semakin besar pendapatan rumah tangga pemuda tersebut maka akan meningkatkan peluang mereka untuk bekerja. Hasil ini yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Okicic *et al.* (2020).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan model logit untuk mengetahui pengaruh karakteristik individu pemuda terhadap partisipasi kerja pemuda di provinsi Banten. Dari penelitian ini dapat diketahui jika partisipasi kerja pemuda di provinsi Banten dipengaruhi oleh umur pemuda, umur pemuda kuadrat, jenis kelamin, status kawin, lama sekolah, pelatihan kerja yang pernah diikuti, status pemuda sebagai kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, lama sekolah kepala rumah tangga, dan pendapatan rumah tangga.

Penelitian ini menggunakan data Sakernas Agustus 2020 yaitu survei tentang tenaga kerja yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik dengan objek sampelnya yaitu rumah tangga. ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian.

### Saran

Untuk meningkatkan partisipasi kerja pemuda beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain meningkatkan pemerataan dan kualitas pendidikan sehingga seluruh masyarakat mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan. Meningkatkan mutu dan akses pelatihan kerja atau menyelenggarakan pelatihan vokasi yang memanfaatkan teknologi informasi untuk pemuda agar mereka dapat meningkatkan kemampuan sebagai modal kerja sehingga mereka bisa meningkatkan produktivitas dan juga daya saing. Dari penelitian ini terlihat juga pemuda yang berjenis kelamin laki-laki mempunyai peluang bekerja yang lebih besar dibanding pemuda perempuan dan pemuda dengan status kawin mempunyai peluang lebih kecil untuk mendapatkan pekerjaan. Oleh karena itu diperlukan regulasi dalam memberikan kesempatan kerja yang tidak lagi membedakan gender dan status perkawinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., and Azim, P. (2010). Youth Population and The Labour Market of Pakistan: A Micro Level Study. *Pakistan Economic and Social Review*, 48(2), 183–208.  
<https://doi.org/10.2307/25825361>
- Alawad, A., Kreishan, F., and Selim, M. (2020). Determinants of Youth Unemployment: Evidence from Jordan. *International Journal of Economics and Business Administration*, VIII(Issue 4), 152–165. <https://doi.org/10.35808/ijeba/576>
- Arif, G. M., Kiani, M. F., and Sheikh, K. H. (2002). Labour Market Dynamics in Pakistan: Evidence From The Longitudinal Data. *Pakistan Development Review*, 41(4 PART 2), 701–720.  
<https://doi.org/10.30541/v41i4iipp.701-720>
- Audas, R., Berde, É., and Dolton, P. (2005). Youth Unemployment and Labour Market Transitions in Hungary. *Education Economics*, 13(1), 1–25.  
<https://doi.org/10.1080/0964529042000325180>
- Kluve, J., Puerto, S., Robalino, D., Romero, J. M., Rother, F., Stöterau, J., Weidenkaff, F., and Witte, M. (2019). Do Youth Employment Programs Improve Labor Market Outcomes? A Quantitative Review. *World Development*, 114, 237–253.  
<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.10.004>
- Okicic, J., Jukan, M. K., Pilav-Velic, A., and Jahic, H. (2020). Impact of Individual And Household Characteristics On The Employment Probability Among Youth From Bosnia and

Herzegovina. *Economic Research-Ekonomika Istrazivanja*, 33(1), 2620–2632.

<https://doi.org/10.1080/1331677X.2020.1776138>

Viitanen, T. K. (1999). *Estimating the Probability of Youth Unemployment An Extended Essay for a BSocSc. March 2001*, 1–21.